

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu pokok ajaran yang paling penting dan sekaligus paling sering diperdebatkan dalam kekristenan adalah doktrin Kristologi, yaitu ajaran tentang pribadi dan karya Yesus Kristus. Selama sejarah gereja, banyak muncul pandangan yang mencoba menjelaskan siapa Yesus Kristus, namun tidak semuanya sesuai dengan pengakuan iman gereja mula-mula. Salah satu kelompok yang menimbulkan perdebatan serius hingga masa kini adalah Saksi Yehuwa, yang mengklaim diri sebagai bagian dari kekristenan tetapi memiliki pandangan berbeda secara mendasar mengenai keilahian Kristus.

Bagi gereja arus utama, Yesus Kristus diyakini sebagai Pribadi kedua dalam Allah Tritunggal, Allah sejati yang kekal bersama Bapa dan Roh Kudus. Namun, Saksi Yehuwa menolak ajaran ini. Mereka menganggap Yesus bukan Allah sejati, melainkan makhluk pertama yang diciptakan oleh Allah Yehuwa, kemudian dijadikan alat dalam menciptakan yang lain. Pandangan ini berangkat dari penafsiran mereka atas Kolose 1:15¹, yang menyebut Kristus sebagai “yang sulung dari segala ciptaan.” Menurut mereka, istilah “yang sulung” berarti “ciptaan pertama”, bukan “yang memiliki keunggulan atas ciptaan”.

¹ Menurut Saksi Yehuwa Yesus adalah ciptaan terdahulu berdasarkan ungkapan yang sulung. Welly Pandensolang, *Kristologi Kristen*, (Jakarta: YAI Press, 2009), 230. Hal senada dikatakan oleh Jusuf BS: “Saksi Yehuwa mengatakan bahwa Tuhan Yesus diciptakan, belum pernah dan tidak pernah menjadi Allah dan telah mati untuk selama-lamanya.” Jusuf BS, *Mengenali Saksi Yehuwa*, (Surabaya: Bukit Zaitun, 2001), 37.

Pemahaman tersebut menimbulkan persoalan teologis yang serius, karena secara implisit menyangkal keilahian Kristus dan menggeser posisi-Nya dari Pencipta menjadi ciptaan. Beberapa literatur Saksi Yehuwa menegaskan pandangan bahwa Yesus adalah “makhluk roh pertama” yang diciptakan Allah, dan karena itu “lebih rendah” daripada Yehuwa.² Pandangan semacam ini telah dikritik oleh banyak teolog dan apologet Kristen, seperti Herlianto³, Paulus Daun⁴, dan Erwin Lutzer⁵, yang menunjukkan bahwa penafsiran Saksi Yehuwa terhadap Kolose 1:15 bersifat keliru secara linguistik maupun teologis.

Namun demikian, perdebatan tentang Kolose 1:15 masih terus muncul dalam konteks pelayanan gereja di Indonesia, baik dalam diskusi antarumat Kristen maupun dalam kegiatan misi dan penginjilan. Hal ini menunjukkan perlunya kajian eksegetis yang kontekstual dan apologetis, bukan hanya untuk menegaskan makna asli teks, tetapi juga untuk memperkuat pemahaman teologis umat terhadap keilahian Kristus. Hal ini bisa dilihat sebuah fakta bahwa para Saksi Yehuwa kerap kali melakukan penginjilan secara ekstrimis untuk mempengaruhi orang Kristen⁶ dengan cara berkunjung dari rumah ke rumah (*door to door*) dengan membawa traktat atau buku-buku untuk indoktrinasi, seperti halnya yang terjadi di Eno,

² *Apa Yang Sebenarnya Alkitab Ajarkan?* (Jakarta: Saksi-Saksi Yehuwa Indonesia, 2012), 41. Selain itu, dalam majalah *Watchtower* dan buku berjudul “Karena Allah Itu Benar Adanya” juga disebutkan bahwa Yesus adalah makhluk ciptaan seperti yang dikutip oleh Herlianto.

³ Herlianto, *Saksi-Saksi Yehuwa*, (Bandung: Kalam Hidup, 2004), 28.

⁴ Paulus Daun, *Bidat Kristen dari Masa ke Masa*, (Manado: Yayasan Daun Family, 2008), 138-139.

⁵ Erwin Lutzer, *Teologi Kontemporer*, (Malang: Gandum Mas, 2005), 26.

⁶ Hal ini bisa berdampak pada pemahaman orang Kristen khususnya kaum awam, karena tidak bisa disangkal bahwa salah satu metode yang digunakan Saksi Yehuwa untuk menyebarkan doktrin mereka ialah kunjungan dari rumah ke rumah dengan menunjukkan ayat-ayat dalam Perjanjian Baru yang menurut mereka meragukan tentang keilahian Yesus Kristus, selain itu anggota Saksi Yehuwa dilengkapi untuk penginjilan atau bersaksi. Ron Rhodes, *Berdiskusi dari Alkitab dengan Saksi-Saksi Yehuwa*, (Malang: Literatur SAAT, 2016), 11, 13.

Kecamatan Seko pada tahun 2022. Selain itu, anggota Saksi Yehuwa mendatangi secara langsung keluarga penulis di Seko dengan menawarkan buku-buku yang memuat ajaran Saksi Yehuwa.

Penelitian tentang istilah “yang sulung” (*πρωτότοκος*) dalam Kolose 1:15 memang telah banyak dilakukan oleh para ahli tafsir, baik dalam studi Perjanjian Baru maupun Kristologi Paulus. Akan tetapi, sebagian besar penelitian tersebut berfokus pada analisis linguistik, gramatikal, dan historis tanpa mengaitkannya secara langsung dengan konteks apologetika terhadap ajaran Saksi Yehuwa, khususnya di Indonesia. Di sinilah letak kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini.

Penulis tidak hanya meneliti makna eksegetis dari istilah tersebut, tetapi juga menghubungkan hasil tafsir dengan tanggapan teologis terhadap penyimpangan kristologi Saksi Yehuwa, sehingga penelitian ini berfungsi ganda: akademis dan praktis.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memperlihatkan bahwa pemahaman yang benar terhadap istilah “yang sulung” dalam Kolose 1:15 tidak menunjuk kepada ciptaan pertama, tetapi kepada kedudukan Kristus yang unggul dan berotoritas atas seluruh ciptaan, sebagaimana ditegaskan oleh Paulus dalam konteks teologi penciptaan dan rekonsiliasi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar apologetis dan edukatif bagi gereja dalam membina iman jemaat terhadap pengakuan bahwa Yesus Kristus adalah Allah sejati.

1.2 Rumusan Masalah

Masalah utama dalam penelitian ini terletak pada penafsiran kelompok Saksi Yehuwa terhadap ungkapan “yang sulung” (*πρωτότοκος*) dalam Kolose

1:15, yang mereka artikan sebagai “ciptaan pertama” dan bukan sebagai pribadi ilahi. Pandangan ini menimbulkan persoalan teologis karena secara tidak langsung menolak keilahian Yesus Kristus dan mereduksi kedudukan-Nya hanya sebagai makhluk ciptaan. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya menelaah makna teologis ungkapan tersebut melalui kajian eksegetis dan menjadikannya dasar jawaban teologis terhadap Kristologi Saksi Yehuwa secara kontekstual. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka pertanyaan penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana makna teologis ungkapan “yang sulung” (*πρωτότοκος*) dalam Kolose 1:15 berdasarkan analisis eksegetis terhadap konteks teks dan tata bahasa aslinya?
2. Bagaimana hasil analisis tersebut dapat dijadikan dasar jawaban teologis terhadap pandangan Kristologi Saksi Yehuwa yang menolak keilahian Yesus Kristus?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui makna teologis ungkapan “yang sulung” berdasarkan Kolose 1:15 melalui kajian eksegetis.
2. Sebagai dasar jawaban teologis terhadap Kristologi Saksi Yehuwa secara kontekstual.

1.4 Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian teologi dengan metode kualitatif melalui pendekatan eksegesis secara historis-gramatikal dan kontekstual yang

berbasis pada studi pustaka. Pendekatan eksegetis digunakan untuk menggali makna frasa “yang sulung” dalam Kolose 1:15. Data kemudian dikumpul melalui studi pustaka (*library research*)⁷ sebagai basis data primer antara lain: Alkitab, kamus bahasa Yunani, buku tafsiran, maupun jurnal-jurnal akademik yang terkait dengan topik penelitian. Penelitian ini akan berupaya menggabungkan hasil eksegesis dan apologetika Kristen dalam rangka menangkal ajaran Saksi Yehuwa yang mereduksi keilahian Yesus Kristus, lalu membawa pada implikasi praktis yaitu sebagai bahan edukasi (pengajaran) bagi jemaat khusus kaum awam.

1.5 Signifikansi Penelitian

a. Signifikansi Akademik

Dari penelitian skripsi ini diharapkan memberi dukungan dan referensi di perpustakaan pada Program Studi Filsafat Keilahian Universitas Kristen Indonesia Toraja khususnya dalam kajian biblika Perjanjian Baru (PB) terkait eksegesis Kolose 1:15 melalui ungkapan “yang sulung”.

b. Signifikansi Praktis

Dari penelitian skripsi ini akan menjadi bahan pengajaran (edukasi) bagi warga jemaat untuk memahami doktrin Kristologi secara Alkitabiah sekaligus menjadi bahan apologetik menangkal ajaran sesat yang menolak keilahian Yesus Kristus.

⁷ Studi pustaka merupakan sebuah pendekatan melalui pengumpulan data-data dari buku-buku yang dianggap relevan dengan masalah yang ingin dikaji dalam penelitian ini. Yosep, *Dialog Sosial*, (UKI Toraja: Skripsi Fakultas Teologi, 2023), 7.

1.6 Sistematika Penulisan

Pada bagian ini, akan diberi gambaran singkat mengenai keseluruhan penulisan skripsi ini, yaitu sebagai berikut:

Bab I membahas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II membahas metode penelitian. Di dalamnya dibahas metode eksegesis yang mencakup tahapan-tahapan analisis teks: analisis historis (latar belakang penulisan surat Kolose: penulis, penerima, konteks sosial dan religius); analisis konteks dekat dan jauh (hubungan ayat 15 dengan ayat 16–20). analisis linguistik (arti *πρωτότοκος* dalam bahasa Yunani dan penggunaannya dalam Alkitab). Analisis teologis (pesan utama Paulus tentang supremasi Kristus). Kemudian akan dijelaskan sumber data dan teknik pengumpulan data – menjelaskan sumber-sumber primer (Alkitab, teks Yunani) dan sekunder (komentar Alkitab, jurnal teologi, buku apologetika). Selanjutnya, teknik analisis data – menjelaskan bagaimana hasil tafsir dikaitkan dengan evaluasi ajaran Saksi Yehuwa dan implikasi teologisnya.

Bab III membahas kajian eksegeisi Kolose 1:15 dengan metode eksegesis historis-gramatikal. Di dalamnya akan menjelaskan analisis historis (penulis, penerima, konteks sosial dan religius), analisis konteks jauh dan dekat Kolose 1:15, analisis linguistik, analisis teologis.

Bab IV membahas tentang penutup yang berisi kesimpulan dan saran.